

# **BAHASA MINORITAS DAN KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK PADA KOMUNITAS BAHASA KUI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR<sup>1</sup>**

**Katubi**

*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*

## **ABSTRACT**

Tulisan ini mengeksplorasi cara orang Kui sebagai kelompok minoritas di Alor, Nusa Tenggara Timur, merefleksikan dan mereproduksi identitas etnik mereka melalui sumber daya simbolik, bahasa etnik. Kerangka kerja yang digunakan untuk membahas masalah itu ialah kerangka kerja yang memperhatikan empat proses semiotik, yaitu praktik, indeksikalitas, ideologi, dan performansi. Pada tataran praktik, telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Kui ke bahasa Melayu Alor. Ditinjau dari segi indeksikalitas, penggunaan bahasa Kui sebagai bahasa warisan dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas etnik orang Kui, yang membuat batas antara diri dengan liyan pada wilayah multietnik. Ideologi bahasa orang Kui menunjukkan adanya kesadaran pentingnya bahasa Kui dalam konstruksi identitas. Namun, kesadaran itu merupakan kesadaran diskursif dan bukan kesadaran praktis. Performansi yang ditunjukkan ialah pentingnya menjadi komunitas bilingual, yang menguasai bahasa etnik dan basantara, Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Namun, bilingualism itu tampaknya kini bergerak menuju monolingualisme pada kalangan anak-anak dan kelompok usia muda. Artinya, telah terjadi asimilasi kebahasaan pada kelompok tersebut.

## **PENGANTAR**

Tulisan ini membahas hubungan bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur sebagai bahasa minoritas dengan konstruksi identitas etnik. Sudah banyak peneliti yang menulis ikhwal bahasa di Alor, Nusa Tenggara

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dikembangkan berdasarkan sebagian dari hasil penelitian PMB-LIPI Prioritas Nasional dengan tema "Etnik Minoritas dan Bahasa-bahasa yang Terancam Punah di Kawasan Indonesia Timur.

Timur. Misalnya, Stokhof (1975, 1977, 1984), Hein Steinhauer, Connie Baak, Mary Bakker, Dick van der Meij (1995), Gary Holton (2004, 2005, 2007a), Frantisek Kratochvil (2007), Asako Shiohara (2010), dan sebagainya.

Dari sekian banyak tulisan yang mengupas bahasa-bahasa di Alor, belum ada hasil penelitian yang secara khusus membahas bahasa dan kebudayaan orang Kui. Bahasa Kui memang pernah disebut dalam *Preliminary Notes on The Alor and Pantar Languages (East Indonesia)* (W.A.L. Stokhof 1975). Namun, Stokhof hanya mencantumkan daftar kosakata dasar bahasa Kui.

Pada tahun 2010, Shiohara menulis penggunaan bahasa oleh orang Kui berdasar konsep multibahasa dan membandingkannya dengan penggunaan bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Shiohara juga membahas upaya pemerintah daerah dan masyarakat dalam hal penggunaan bahasa Kui. Dia menyatakan bahwa gerakan mendorong penggunaan bahasa daerah hampir sama sekali tidak ada. Hasil kajian utama Shiohara menunjukkan bahwa adanya ketidaksadaran orang Kui tentang bahasa mereka sebagai pemarah identitas. Orang Kui hanya menganggap bahasa Kui sebagai sarana komunikasi.

Berbeda dengan tulisan Shiohara (2010) tersebut, tulisan ini membahas keminoritasan bahasa Kui dan penggunaan bahasa Kui sebagai wahana untuk mengonstruksi identitas. Berkebalikan dengan pendapat Shiohara di atas, justru dalam tulisan ini asumsi utama yang digunakan ialah bahasa etnik Kui dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas etnik orang Kui. Alasannya, di antara berbagai sumber daya simbolik yang dimiliki orang Kui, bahasa merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas meskipun bahasa merupakan wahana yang paling fleksibel. Menurut Bucholtz dan Hall (2006: 367), banyak fakta menunjukkan bahwa hasil kajian identitas dalam antropologi sosiokultural ditarik berdasar bukti kebahasaan—seperti sejarah kehidupan, naratif, wawancara, humor, tradisi lisan, praktik keberaksaraan, dan yang paling terkini ialah wacana media—membuktikan pentingnya peran bahasa dalam pembentukan subjektivitas kebudayaan.

Ada sejumlah kerangka kerja yang menghubungkan bahasa dan identitas. Tulisan ini menggunakan kerangka kerja teoretis terkini dalam linguistik antropologi yang mengedepankan makna politik dan sosial kompleks yang dengan perspektif itu bahasa menjadi maujud penting dalam konteks yang spesifik. Tulisan ini memusatkan perhatian pada empat proses semiotik yang banyak dibahas dalam sejumlah kepustakaan, yaitu praktik, indeksikalitas, ideologi, dan performansi. Meskipun bahasa tidak selalu secara eksplisit dalam kajian seperti itu, proses semiotik ini memberikan penjelasan yang jernih tentang bagaimana identitas etnik atau budaya dikonstruksi melalui bahasa sebagai salah satu sumber daya simbolik. Kerangka kerja ini oleh Bucholtz dan Hall (2006: 370) disebut *tactics of intersubjectivity*.

Salah satu contoh menarik kajian bahasa, marjinalitas, dan identitas dengan menggunakan kajian proses semiotik ialah penelitian Kuipers (1998) yang meneliti proses transformasi dan marjinalisasi dalam konteks kebahasaan dan etnografi di Pulau Sumba. Dia menggunakan konsep *genre* sebagai titik tolak analisis, terutama *genre* bentuk puitis bahasa ritual Weyewa yang terintegrasi ke dalam sistem religi lokal dan otoritas politis yang mengalami pergeseran substansial dalam penggunaan dan maknanya. Bahasan penting dari kajian ini ialah perbedaan, perubahan, menurun atau meluasnya penggunaan bahasa itu bukan karena daur hidup “alamiah”, tetapi karena ideologi bahasa yang dipegang oleh aktor dan penutur dan juga yang memegang kekuasaan atas mereka, menengahi ciri struktur bahasa dan hubungan sosioekonomis. Kuipers menggunakan bahasa ritual di Pulau Sumba sebagai objek utama untuk melihat ideologi seperti itu. Temuannya ialah untuk memahami praktik kebahasaan dan hubungannya dengan pergeseran yang mendasar dalam struktur otoritas, seseorang tidak dapat memandang secara sederhana perubahan kebahasaan sebagai refleksi pasif kekuatan eksternal perkembangan material dan modernisasi. Kita harus pula melihat sikap, kepercayaan, dan persepsi mereka terhadap bahasa mereka sendiri yang mengalami pergeseran. Di samping itu, marjinalitas kebahasaan orang-orang di Pulau Sumba dapat dijelaskan dengan mengacu pada ideologi bahasa. Ideologi itu tampak berlangsung berdasar lima proses semiotik, yaitu esensialisasi, kepenontonan (*spectatorship*), penghapusan (*erasure*), inklusi hierarchies, dan indeksikalisasi. Kajian Kuipers ini juga berhasil menjelaskan agensi aktor dalam perubahan sistem komunikatif di Pulau Sumba.

## KUI SEBAGAI KOMUNITAS BAHASA

Orang Kui tinggal di Pulau Alor, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka tersebar di tiga lokasi, yaitu di Lerabaing-Desa Wakapsir, Bombaru-Desa Tribur, dan Kikilai-Kelurahan Moru. Ketiga lokasi itu secara administratif masuk wilayah Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi tempat tinggal mereka dapat dilihat pada peta berikut ini.



**Gambar 1: Peta Pulau Alor dan Tempat Bermukimnya Orang Kui**

Namun, jangan dipahami bahwa seluruh warga ketiga desa tempat bermukimnya orang Kui itu menggunakan bahasa Kui, karena di ketiga desa itu hanya sebagian penduduk yang menggunakan bahasa Kui. Di ketiga desa itu dan juga di desa-desa sekitarnya ada pemakai bahasa lain, yaitu pemakai bahasa Klon, Hamap, dan Abui. Bahasa Klon dipakai di desa Probur Utara, Probur, Halirman, Margeta, Manatang, dan Tribur. Pemakai bahasa Abui tersebar karena penuturnya mencapai puluhan ribu orang. Bahasa Hamap dipakai di Desa Moru, Moraman, dan Wolwal. Berdasarkan persebaran pemakai bahasa di Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, diketahui bahwa begitu pluralnya bahasa pada masyarakat di desa-desa tersebut. Dengan demikian, orang Kui yang tersebar di tiga wilayah itu hidup di lingkungan multietnik dan sekaligus multibahasa.

Meskipun mereka tinggal dalam satu desa yang sama, masyarakat dari berbagai kelompok itu dalam konteks kebahasaan dapat dianggap sebagai komunitas bahasa yang berbeda-beda. Memang sulit menemukan rumusan komunitas bahasa yang dianggap baku. Gumperz (1972), misalnya, menyatakan bahwa apabila penutur saling memahami pengetahuan tentang batasan dan bentuk pilihan komunikatif yang menentukan sejumlah situasi sosial, mereka dapat dikatakan sebagai anggota dari komunitas bahasa yang sama. Keberadaan nilai yang dipahami bersama serta pola komunikasi yang teratur memerlukan penelitian empiris lebih lanjut. Yang diperlukan dalam komunitas itu paling tidak adalah bahasa yang dipahami bersama. Kaidah yang mengatur strategi komunikatif dasar harus pula dipahami sehingga para penutur dapat menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam modus komunikatif alternatif.

Sementara itu, Fishman (1972: 28) mendefinisikan komunitas bahasa sebagai suatu komunitas yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu ragam bahasa beserta norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata *komunitas* yang terdapat dalam komunitas bahasa bersifat relatif cakupannya, yaitu dapat berkaitan dengan masyarakat yang sangat luas maupun hanya sekelompok kecil orang saja.

Fasold (1990: 41) mengakui bahwa mendefinisikan istilah komunitas bahasa memang jauh dari mudah. Sejumlah definisi telah dikemukakan para pakar, namun selalu terdapat perbedaan konsep. Menurut Saville-Troike sebagaimana dikutip Fasold (1990), komunitas bahasa tidak perlu hanya berbagi bahasa. Komunitas bahasa juga harus berbagi kaidah percakapan. Fasold mengakui bahwa dari sejumlah definisi yang ada, hanya pendapat Saville-Troike yang memasukkan konsep komunitas bahasa tumpang tindih (*overlapping speech communities*). Misalnya, mahasiswa yang tinggal di daerah kompleks tertentu, mahasiswa adalah anggota dari kampus tertentu, orang kulit hitam, orang Amerika, dan anggota masyarakat Barat keturunan bangsa Eropa dan keadaan itu terjadi pada saat yang sama. Tiap komunitas bahasa ini sekurang-kurangnya membedakan kaidah komunikasi. Beberapa guyub tutur ini berbeda dari yang lain oleh tambahan kaidah berbicara yang khusus. Mungkin ada bahasa slang atau salam yang hanya diketahui dan digunakan di lingkungan kampusnya; sementara itu perilaku berbahasanya masih

seperti mahasiswa lain di kampus tersebut. Mungkin saja terjadi kaidah dari salah satu guyub itu bertentangan dengan guyub yang lain. Mahasiswa kulit hitam menggunakan bahasa dan norma percakapan sendiri ketika berbicara dengan mahasiswa kulit hitam, sedangkan mahasiswa kulit putih tidak dapat memahami dan menghargainya. Jadi, orang dapat masuk ke dalam beberapa guyub tutur pada saat yang sama. Orang dapat menyesuaikan norma perilaku berbahasanya untuk masuk dalam salah satu guyub tutur, baik dengan menambahi, mengurangi, atau menggabungkan kaidah perilaku komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya kepastian definisi komunitas bahasa memang tidak ada. Namun, dapat disimpulkan bahwa jika suatu anggota masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama dan mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan kelompok itu, kelompok orang itu dapat dianggap sebagai sebuah komunitas bahasa. Hal itu harus diperkuat dengan adanya perasaan para anggota komunitas bahasa tersebut bahwa mereka berbagi bahasa dan sekaligus berbagai norma pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Kompleksnya komunitas bahasa itu ditentukan oleh banyaknya dan luasnya ragam bahasa yang ada dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur tempat keberadaan ragam bahasa itu.

Kelompok penutur bahasa Kui dapat dianggap sebagai komunitas bahasa karena memenuhi persyaratan, yakni terdiri atas kelompok manusia pemakai bahasa Kui; mereka memiliki norma berbahasa yang berbeda dengan norma pemakaian bahasa lain; mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Kui dan bahasa Melayu Alor dalam ranah-ranah tertentu.

Ada pakar yang mengaitkan komunitas bahasa dengan penggunaan bahasa ibu seperti dikemukakan oleh Kloss (dalam Gumperz 1968: 114) bahwa komunitas bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal. Dalam definisinya itu Kloss menekankan pentingnya istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan membentuk keadaan tersebut. Dengan demikian, komunitas bahasa berarti memiliki bahasa ibu yang sama. Jika konsep itu diterapkan pada orang Kui, hal itu akan menimbulkan masalah karena bahasa ibu anak-anak yang sekarang berbeda dengan

bahasa ibu orang dewasa. Anak-anak sekarang dan juga sebagian besar kelompok usia muda memiliki bahasa ibu yang merupakan bahasa Melayu, sedangkan kelompok usia dewasa memiliki bahasa ibu bahasa Kui. Di sini ada perbedaan bahasa ibu yang dimiliki oleh berbagai kelompok usia.

Berdasar hal itu, ada baiknya kita menggunakan interpretasi subjektif-psikologis seperti yang dikemukakan Bolinger (1975) dalam membahas konsep komunitas bahasa. Realitas psikologis komunitas bahasa bergantung pada interpretasi anggota-anggotanya. Karena itu, ketika orang Kui yang berbeda bahasa ibu dalam berbagai kelompok umur itu menganggap diri mereka sendiri sebagai satu komunitas bahasa karena penggolongan mereka sendiri dan bukan oleh sosiolog atau antropolog atau linguist, mereka dapat dianggap sebagai satu komunitas bahasa. Dengan demikian, konsep ini menempatkan diri penutur bahasa Kui dalam ruang multidimensi untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai komunitas bahasa mereka sendiri.

Jika situasi diglosik mensyaratkan adanya perbedaan bahasa dan bukan sekadar perbedaan ragam bahasa, situasi diglosik pada komunitas bahasa Kui hanya dialami oleh kelompok usia dewasa dan tua karena kelompok usia anak-anak dan usia muda hanya memiliki satu pilihan bahasa dalam berbagai situasi, yakni bahasa Melayu Alor. Bagi kelompok usia dewasa dan tua, ada pembagian fungsi secara jelas antara bahasa Kui dan bahasa Melayu Alor dan juga bahasa Indonesia. Sementara itu, bagi anak-anak dan kelompok usia muda, tidak ada lagi ruang bagi bahasa etnik dalam pembagian fungsi bahasa karena mereka sudah tidak lagi menguasai atau menggunakan bahasa Kui sebagai bahasa etnik.

#### KOMUNITAS BAHASA KUI SEBAGAI KOMUNITAS BAHASA MINORITAS

Untuk menunjukkan keminoritasan bahasa Kui, bagian ini akan diawali dengan paparan jumlah penutur bahasa Kui. Tidak ada data yang sama antara satu tulisan dengan tulisan yang lain tentang jumlah penutur bahasa Kui. Jika jumlah penduduk Kui diasumsikan sama dengan penutur bahasa Kui, dapat dinyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Kui mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Stokhof dalam “Annotations to a text in the Abui language (Alor)” yang diterbitkan

dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140 (1984), no: 1, Leiden, hlm. 106—162 menyatakan bahwa berdasarkan catatan van Dalen yang tidak tahu kapan dipublikasikan, Stokhof mencatat jumlah penduduk Alor pada tahun 1925 sebanyak 38.006 jiwa, dan 8.468 di antaranya adalah penduduk Kui (hlm. 149). Sementara itu, dari catatan tahun 1914 tanpa nama yang dikutipnya, penduduk Kui berjumlah 7.945 jiwa yang terbagi atas 3.181 laki-laki dewasa, 2.108 perempuan dewasa, 1.632 anak laki-laki, dan 1.064 anak perempuan. Catatan Rijnders yang dipublikasikan tahun 1938, menurut Stokhof, menyebutkan penduduk Kui sebanyak 13.959 jiwa yang terdiri atas 5.571 laki-laki dewasa, 4.264 perempuan dewasa, 2.548 anak laki-laki dan 1.576 anak perempuan (hlm. 150). Jumlah ini perlu dicermati secara hati-hati karena data statistik tahun 1977 yang dicatat oleh Stokhof menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Alor Barat Daya tempat orang Kui berada berjumlah 17.973 jiwa, atau 8.726 laki-laki dan 9.247 perempuan.

Menurut pemetaan yang dilakukan SIL (*Summer Institute of Linguistics*) International tahun 2009 yang dikutip oleh Shiohara (2010:177), dua belas bahasa dan jumlah penuturnya yang ada di Pulu Alor dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Bahasa yang Ada di Alor dan Jumlah Penuturnya Berdasar SIL International (2009)**

Nama Bahasa	Jumlah Penutur (Orang)
Bahasa Adang	31.814
Bahasa Alor	25.000
Bahasa Kamang	16.522
Bahasa Abui	16.000
Bahasa Klon	6.000
Bahasa Kula	5.000
Bahasa Kui	4.242
Bahasa Kabola	3.900
Bahasa Wersing	3.700
Bahasa Sawila	3.000
Bahasa Hamap	1.294
Bahasa Kafoa	1000

Sumber: Shiohara 2010: 177

Jika mengacu pada penghitungan yang dilakukan SIL International seperti dikutip Shiohara (2010) pada tabel 1, jumlah penutur bahasa Kui di Alor bukanlah jumlah penutur yang paling sedikit. Data tersebut sangat berbeda dengan hasil penghitungan peneliti PMB-LIPI sendiri pada tahun 2011 melalui pemetaan rumah tangga. Jumlah orang Kui di Lerabaing-Desa Wakapsir, Buraga dan Bombaru-Desa Tribur, dan Kikilai-Kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya dapat dikemukakan sebagai berikut. Jumlah penutur bahasa Kui di Lerabaing-Desa Wakapsir: 20 rumah atau 119 orang, penutur di Bombaru dan Buraga-Desa Tribur: 78 rumah atau 315 orang, penutur di Kikilai-Kelurahan Moru: 87 rumah atau 399 orang. Dengan demikian, jumlah anggota komunitas bahasa Kui kurang lebih ada 733 orang yang tersebar di tiga kampung. Berdasar hasil pemetaan rumah tangga itu, jumlah penutur bahasa Kui menjadi jumlah yang paling sedikit dibanding jumlah penutur bahasa-bahasa lain yang ada di Alor.

Data yang dikemukakan Stokhof merupakan data pada zaman masih adanya kerajaan Kui. Kemungkinan yang dimaksudkan penduduk Kui pada saat itu mencakup orang Abui, Kelon, dan Hamap yang wilayahnya masuk ke dalam kerajaan Kui. Karena itu, jumlah penduduk Kui menjadi banyak hingga mencapai puluhan ribu orang. Padahal, sekarang jumlah penduduk Kui hanya mencapai sekitar delapan ratus orang. Tampaknya yang dimaksud penduduk Kui dalam tulisan Stokhof adalah konsep administratif ketika nama Kui masih menjadi nama kerajaan, sedangkan orang Kui yang dimaksudkan dalam penelitian PMB-LIPI melalui pemetaan rumah tangga adalah konsep etnisitas. Karena itu, dari segi jumlah terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Di sini terjadi penyempitan keanggotaan siapa yang dimaksud orang Kui. Dulu ketika masih menjadi nama kerajaan, penduduk Kui mencakup orang Abui, Klon, Hamap, dan Masin yang tinggal di wilayah kerajaan Kui. Nah, sekarang orang Masin-lah yang dianggap sebagai orang Kui karena diubahnya kerajaan Kui menjadi swapraja pada zaman kemerdekaan.

Oleh sebab itu, berdasarkan jumlahnya, dapat dinyatakan bahwa komunitas bahasa Kui adalah komunitas bahasa minoritas. Ukuran jumlah sebenarnya memang bersifat relatif. Komunitas bahasa yang jumlah penuturnya 100.000 penutur bisa menjadi komunitas bahasa minoritas jika komunitas bahasa yang mengepungnya jauh lebih banyak jumlah penuturnya, misalnya jutaan.

Meskipun definisi pasti dari minoritas tidak akan diterima secara umum, setidaknya keminoritasan komunitas bahasa Kui dapat ditunjukkan melalui beberapa ciri bahasa minoritas. Sejumlah acuan yang digunakan untuk membahas ciri bahasa minoritas ini ini dikemukakan oleh Simpson (1998: 590—591). *Pertama*, bahasa Kui berada dalam bayang-bayang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bahasa Melayu Alor sebagai basantara (*lingua franca*). Kedominanan bahasa Indonesia itu karena faktor politik, yang menempatkan bahasa minoritas pada posisi berisiko. Bahasa Indonesia menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Namun, bahasa Kui sebagai bahasa etnik tidak pernah diajarkan di sekolah. Di samping itu, bahasa Kui juga hidup dalam bayang-bayang bahasa yang jauh lebih banyak pemakainya, misalnya bahasa Klon, yang mencapai 6000 penutur atau bahasa Abui yang jumlah penuturnya mencapai 16.000 orang dan begitu tersebar pemakainya.

*Kedua*, berdasarkan informasi yang terkumpul melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan hasil wawancara, dapat dinyatakan bahwa ada indikasi terjadinya pergeseran bahasa pada orang Kui, baik yang bermukim di Wakapsir, Buraga & Bombaru, serta Moru. Bukti dari pergeseran itu ialah, sudah mulai tidak mempunyai anak-anak (kelompok umur 25 tahun ke bawah) yang menggunakan bahasa Kui walaupun hanya dalam ranah rumah tangga atau keluarga. Mereka yang masuk ke dalam kelompok umur tersebut sudah beralih ke bahasa Melayu Alor dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Jika ranah keluarga sebagai basis pemertahanan bahasa “sudah bocor”, hal itu berarti basis pemertahanan bahasa sudah goyah. Bocornya pemertahanan bahasa pada ranah yang paling dasar itu kemudian diikuti pada ranah ketetangaan. Secara berkelanjutan pemakaian bahasa yang merupakan wahana berkomunikasi untuk keperluan yang lebih luas itu, yakni bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia, tidak terbandung lagi oleh komunitas bahasa Kui.

Pergeseran bahasa itu juga tampak jelas dalam penggunaan bahasa pada ranah agama. Beberapa kegiatan keagamaan seperti khotbah pada saat sholat Jumat di masjid dan *khataman al-Qur'an* semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Undangan dan pengumuman untuk sebuah kegiatan keagamaan disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa pada upacara daur hidup tampak mempertegas terjadinya pergeseran bahasa Kui. Upacara perkawinan dan upacara kematian—dua upacara yang sempat penulis ikuti selama penelitian—menggunakan bahasa Indonesia. Pada upacara perkawinan, terutama kawin campur, seluruh kegiatan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada upacara perkawinan yang melibatkan kedua mempelai dari kelompok etnis Kui, hanya acara serah terima sajalah yang menggunakan bahasa Kui. Selepas itu, semua percakapan dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu Alor.

Sementara itu, pada upacara kematian yang sempat penulis ikuti sendiri, semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik selama di rumah duka maupun di pemakaman. Semua pengumuman, sambutan, dan perbincangan pada upacara pemakaman itu dilakukan dalam bahasa Indonesia.

*Ketiga*, bahasa Kui sebagai bahasa minoritas bukanlah bahasa dari semua ranah pemakaian bahasa seperti yang dikehendaki penuturnya. Bahasa Kui tidak digunakan dalam bidang-bidang formal, seperti administrasi, pendidikan, dan media massa. Bahasa Kui hanya dipakai di dalam ranah rumah tangga oleh para pemakaiannya. Itu pun terbatas hanya pada kelompok usia dewasa dan tua. Sementara itu, anak-anak dan kelompok usia muda di ranah rumah tangga sudah tidak menggunakan bahasa Kui lagi. Dalam berbagai bidang lain, misalnya dalam pertemuan publik, bahasa Kui tidak digunakan.

*Keempat*, keminoritasan bahasa Kui juga ditunjukkan oleh kedwibahasaan (*bilingualism*) sebagian dari komunitas bahasa Kui. Sebagian besar dari penutur yang sangat muda tampaknya akan menjadi penutur monolingual, yaitu penutur bahasa Melayu Alor atau Indonesia. Berdasarkan penuturan informan melalui FGD, hampir semua penutur usia muda dan anak-anak hanya menggunakan bahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian penutur usia dewasa dan tua yang masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang disebut bilingual karena mereka pada umumnya masih menguasai bahasa Kui, bahasa Melayu Alor, serta bahasa Indonesia.

*Kelima*, karena bahasa Kui sebagai bahasa minoritas hidup di bawah bayang-bayang bahasa dominan, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Alor, bahasa Kui banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa

dominan. Karena itu, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Alorlah yang dominan digunakan untuk membahas topik-topik tertentu. Akibatnya, kosakata bahasa Kui kini banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Banyak kosakata yang diserap bahasa Kui dari bahasa Indonesia, terutama oleh penutur berusia muda.

*Keenam*, bahasa Kui tidak memiliki standardisasi dalam sistem penulisan. Ini memang hampir dialami oleh semua bahasa daerah di Indonesia karena bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagian besar tidak memiliki sistem ejaan.

*Ketujuh*, karena bahasa Kui sebagai bahasa minoritas dianggap memiliki kekurangan kosakata oleh penuturnya sendiri atau karena tidak ada standardisasi atau karena sebagian penuturnya adalah dwibahasawan, ada kemungkinan keseganan pada sebagian penutur untuk berbicara dengan bahasa tersebut kepada kelompok terpelajar atau bahkan kepada penutur asli lainnya. Hal itu dilakukan berdasar pertimbangan bahwa perbedaan menjadi kendala untuk dapat saling memahami. Berdasar penuturan informan, mereka lebih senang menggunakan bahasa Melayu Alor, apalagi anak-anak dan kelompok usia muda.

#### BAHASA KUI DAN IDENTITAS ETNIK

Ada empat proses yang saling berkaitan untuk memahami bahasa dan identitas orang Kui, yaitu praktik, indeksikalitas, ideologi, dan performansi. Hal itu akan dibahas satu per satu berikut ini.

#### **Praktik**

Menurut Bucholtz dan Hall (2004: 377), praktik adalah aktivitas sosial yang bersifat kebiasaan; serangkaian tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa dianggap sebagai praktik dan bukan sekadar sistem kaidah abstrak. Praktik kebahasaan tidak berbeda dari bentuk lain dari aktivitas sosial sehari-hari. Awal konstruksi identitas dengan menggunakan bahasa adalah melalui pengendapan tindakan kebiasaan. Meskipun praktik, termasuk praktik kebahasaan, seringkali berakar pada pengulangan yang tidak disengaja, hal itu tidak menghalangi adanya kemungkinan bahwa praktik itu merupakan hasil dari agensi sosial.

Ada sisi menarik tentang aktivitas penggunaan bahasa pada diri orang Kui. Pada umumnya, para orang tua tidak membiasakan penggunaan bahasa Kui meskipun dalam ranah rumah tangga. Maksudnya, para orang tua tidak mengajarkan anak-anaknya untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Kui di rumah. Orang tua pada umumnya mengambil jalan pragmatis yang “memudahkan” anak untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar, yakni tetangga rumah dan tetangga desa. Hal itu berdasarkan penuturan sejumlah orang tua yang menyatakan bahwa karena tetangga rumah, tetangga kampung, dan tetangga desa berbeda bahasa, anak-anak diajari untuk menggunakan basantara secara alangsung sejak dini, yaitu bahasa Melayu Alor. Akibat dari pembiasaan itu ialah tidak adanya anak-anak dan kelompok usia muda yang kini mampu menggunakan bahasa Kui sebagai bahasa etnik mereka. Yang terjadi ialah pergeseran bahasa menuju bahasa Alor. Karena itu, praktik penggunaan bahasa Kui oleh orang Kui sendiri kini hanya dilakukan oleh kelompok orang dewasa dan tua.

### **Indeksikalitas**

Praktik, sebagai pengulangan, merupakan instrumental untuk menuju pada proses semiotik yang dikaitkan dengan identitas, yaitu indeksikalitas. Indeksikalitas merupakan berjalannya penjajaran semiotik dari satu maujud atau titik peristiwa ke yang lain (Bucholtz dan Hall (2004: 378). Struktur kebahasaan dikaitkan dengan kategori sosial tidak secara langsung, tetapi secara tidak langsung. Contoh fenomena ini adalah proses penggunaan partikel akhir-kalimat tertentu dalam bahasa Jepang yang akhirnya dipikirkan oleh penutur bahasa Jepang sebagai “bahasa perempuan.” Ambiguitas antara indeksikalitas langsung dan tidak langsung merupakan sumber penting untuk menetapkan dan melegitimasi ketidakseimbangan kekuasaan antarkelompok. Contohnya ialah stereotipe tentang bahasa bukanlah hal netral, melainkan maujud yang dipolitisasi. Perhatian pada proses semiotik yang memasukkan bahasa ke dalam hubungan kekuasaan menjadi salah satu dari bidang penelitian linguistik antropologi yang paling produktif melalui kajian ideologi bahasa.

Melalui indeksikalitas inilah peran bahasa dalam mengkonstruksi identitas etnik menjadi tampak lebih jelas. Menurut Fought (2006: 21), ada sejumlah jenis sumber daya kebahasaan yang tersedia dalam

komunitas multietnik bagi penutur bahasa untuk menunjukkan dan mengonstruksi identitas etnik mereka, yaitu bahasa warisan (*a heritage language*), alih kode (*code-switching*), ciri-ciri bahasa tertentu misalnya pada aspek fonetik, sintaktik, dan butir leksikal, cirri suprasegmental, cirri wacana, dan penggunaan ragam pinjaman (*using a borrowed variety*).

Tidak semua sumber daya yang tersedia bagi penutur dalam komunitas multietnik itu merepresentasikan pengacuan identitas etnik. Kode tertentu dipilih penutur untuk nilai komunikatifnya dalam situasi tertentu, misalnya, tanpa menyampaikan aspek simbolik apa pun. Akan tetapi, sebaliknya juga benar bahwa bahasa dapat memiliki nilai simbolik yang begitu penting bagi kelompok etnis meskipun fakta menunjukkan bahwa beberapa orang memiliki akses untuk mempelajari bahasa tersebut dan tidak dapat menggunakan bahasa itu dalam sumber daya khusus.

Ditinjau dari segi indeksikalitas ini, penggunaan bahasa Kui sebagai bahasa warisan dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas etnik orang Kui. Bahasa Kui sebagai yang terpisah dari bahasa-bahasa lain dalam kawasan multietnik tempat tinggal orang Kui menjadi wahana penting dalam pendefinisian diri sebagai sebuah kelompok etnis. Hal itu mengacu pada ungkapan orang-orang di kawasan penelitian ini yang menyatakan bahwa “mereka berbicara bahasa Kui sehingga mereka adalah orang Kui; mereka berbicara bahasa Hamap sehingga mereka adalah orang Hamap; mereka berbicara bahasa Abui sehingga mereka adalah orang Abui; mereka berbicara bahasa Klon sehingga mereka adalah orang Klon.”

Penggunaan kata **adalah** dalam konstruksi itu menunjukkan upaya pendefinisian diri seperti halnya pendefinisian sebuah istilah. Dalam pandangan mereka, salah satu yang memisahkan diri mereka dengan liyan dalam satu kawasan itu adalah bahasa yang mereka gunakan.

Hal itu ada keterkaitannya dengan penggunaan alih kode dalam percakapan. Jika mereka bertemu dengan beberapa orang di jalan yang berbeda kelompok etnis, mereka menggunakan bahasa Melayu Alor. Akan tetapi, begitu ada orang lewat di dekat mereka dan mereka mengetahui bahwa orang tersebut adalah orang Kui, secara otomatis mereka melakukan tindak alih kode ke bahasa Kui. Tindakan ini bukan

sekadar tanpa makna. Penggunaan alih kode sebagai salah satu cara pengacuan identitas etnik secara khusus meskipun ada banyak fungsi lain dari alih kode. Salah satu keuntungan alih kode yang dilakukan oleh orang Kui dalam percakapan dalam konstruksi identitas etnik ialah mereka dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk bersikap fleksibel dengan komunitas lokal yang berbeda bahasa dan juga tanpa meninggalkan bahasa warisan etnik sendiri.

Namun, hal ini mengandung persoalan dengan keberadaan orang-orang Kui yang tidak bisa lagi menggunakan bahasa Kui, terutama anak-anak dan kelompok usia muda. Jika bahasa Kui sebagai bahasa warisan sudah mulai mereka tinggalkan, bagaimana konstruksi identitas etnik itu berlangsung tanpa bahasa. Hal tersebut ada kaitannya dengan ideologi bahasa berikut ini.

### **Ideologi Bahasa**

Ideologi bahasa berkaitan dengan cara penutur jati bahasa tersebut memikirkan bahasa mereka. Orang Kui pada umumnya menganggap bahwa salah satu wahana yang menyatukan mereka sebagai sebuah kelompok etnis ialah bahasa Kui. Namun, fakta kini menunjukkan bahwa anak-anak dan kelompok usia muda lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Alor dalam percakapan sehari-hari, baik dengan sesama orang Kui maupun dengan penutur bahasa dari kelompok etnis lain. Menurut pengakuan penutur bahasa Kui sendiri, hal itu akibat tidak diajarkannya bahasa Kui di rumah oleh orang tua. Para orang tua kini menggunakan bahasa Melayu Alor dalam percakapan di ranah rumah tangga dengan anak-anaknya. Di sini muncul perbedaan antara persepsi dengan kenyataan yang tampak dalam praktik.

Ada kesadaran di benak penutur bahasa Kui kelompok usia dewasa dan tua, tetapi kesadaran itu adalah kesadaran diskursif dan bukan kesadaran praktik. Artinya, ada kesadaran bahwa bahasa Kui penting bagi mereka sebagai sebuah kelompok etnis yang dapat digunakan untuk membedakan diri mereka dengan liyan di wilayah multietnik. Namun, kesadaran itu tidak diikuti dengan tindakan praktis dan tindakan mentransmisikan bahasa Kui kepada generasi berikutnya.

Akibat lebih lanjut dari semua itu ialah bahasa Kui dalam kontak bahasa menjadi bahasa yang menerima begitu banyak pengaruh dari

bahasa dominan. Bahasa Kui banyak meminjam kosakata dari bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Bahkan, dalam ranah tradisi pun peminjaman bahasa dapat terjadi. Hal itu dapat dicontohkan melalui pembuatan pantun sunat berikut ini. <sup>2</sup>

Pisau Maluku Batu Makasar (1)

Asah pisau setajam-tajam

Potong satu seribu orang

Kampung Kui kampung sejarah (2)

Dari dulu sampai sekarang

Kampung Kui terbagi tiga (3)

Lerabain, Bombaru, Moru

*Ai sidangan nay sidangan (4)*

*Aray umay mur awari (?)*

**(Kamu di jauh saya pun di jauh**

**Kalau ingat saya kembali saja)**

Pisang emas bawa berlayar (5)

Tempat simpan bawa kemudi

Utang emas boleh dibayar

Utang budi di(mem)bawa mati

*Buidesi tanimai (6)*

*Bala tanimai*

*Megaregi nengeregi*

*Asal buy bangi u ali kinanga*

---

<sup>2</sup> Contoh pantun ini diambil dari data lapangan yang dikumpulkan oleh Memen Durachman yang dituangkan dalam tulisan berjudul “Pantun Orang Kui,” (2010).

(Mari kita sama-sama menyanyi  
Mari kita sama-sama pegang tangan  
Bini rumah laki rumah  
Minta pinang jangan marah)

***E palin detimay (7)***

***A punu laki punu laki***

***Yay noko sindenangi***

***Awe punu laki***

(Bapak punya mata tidak  
Datang saya bawa jalan  
Saya bawa jalan baik-baik  
Tidak asal bawa saya jalan)

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam ranah tradisi pun peminjaman kata dari bahasa dominan terjadi begitu banyak. Jika tradisi dianggap sebagai wilayah ideologis (*ideological sites*), wilayah ini sudah tidak mampu bertahan terhadap “serangan” bahasa dominan. Dalam beberapa kelompok etnis, wilayah ideologis ini banyak yang bertumpu pada aspek religi. Namun, pada orang Kui, wilayah religi pun sudah seratus persen menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dalam seluruh prosesnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan.

Orang Kui memang mengakui telah terjadinya pergeseran bahasa. Namun, mereka berharap bahwa upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak untuk mencegah punahnya bahasa Kui. Ini menunjukkan bahwa pada tingkat komunitas, ada komitmen untuk mempertahankan bahasa etnik mereka. Namun, hal itu juga harus dibarengi komitmen pada tataran individual, terutama berkaitan dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Bagi orang Kui, bilingualisme merupakan komponen penting dalam norma komunitas bahasa Kui dibanding monolingualisme karena konteks kehidupan mereka yang multietnik. Orang yang hanya

menguasai bahasa Kui saja dianggap kurang bagus. Namun, yang terjadi ialah adanya gejala menuju monolingualisme bahasa Melayu Alor.

Bahasan ideologi ini dapat diperluas pada aspek kekuasaan sebagai fenomena sosial, yang dalam linguistik antropologi lebih banyak dibahas berkaitan dengan konsep bertambahnya makna sosiopolitik dalam bahasa. Namun, karena keterbatasan data, aspek itu belum dapat dibahas pada tulisan ini.

### **Performansi**

Ketika praktik merupakan kebiasaan dan seringkali dianggap tanpa maksud secara penuh, performansi merupakan tampilan sosial yang dilakukan dengan penuh kesadaran diri dan disengaja. Dalam linguistik antropologi, performansi tidak hanya terjadi di panggung atau di bawah cahaya lampu pertunjukan, tetapi mencakupi peristiwa interaksional dalam keseluruhan kehidupan sehari-hari. Konsep performansi ini sebanding dengan konsep performatif dalam filsafat bahasa. Performansi ini kadangkala dapat menunjukkan tuntutan pengakuan identitas yang dimarjinalisasi dalam kebudayaan hegemoni.

Performansi yang tampak pada orang Kui ialah jalan tengah antara keinginan untuk mempertahankan bahasa Kui sebagai bahasa etnik dan juga orientasi ekstralokal dengan menguasai bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Persoalannya ialah performansi yang dipertunjukkan tidak berbanding lurus dengan keinginan mereka. Di sini tampak bahwa tekanan untuk menggunakan bahasa Kui sebagai bahasa warisan kurang kuat. Tidak ada sanksi negatif pada ketidakmampuan orang Kui untuk menggunakan bahasa Kui. Namun, dalam tulisan ini belum dapat diambil simpulan bahwa hal itu berpengaruh terhadap keterikatan mereka pada kelompok etnis Kui.

Keempat hal di atas praktik, indeksikalitas, ideologi bahasa, dan performansi tidak beroperasi secara terpisah dalam upaya mengkonstruksi identitas. Ideologi merupakan tataran tempat praktik masuk ke bidang representasi. Indeksikalitas menengahi antara ideologi dan praktik. Performansi menegaskan ideologi melalui praktik. Namun, penting juga menjaga perbedaan proses ini secara konseptual. Keempat hal di atas dapat menjelaskan mekanisme diproduksinya identitas.

## PENUTUP

Salah satu hal yang dapat diungkap dari kajian yang menghubungkan bahasa dan etnisitas pada orang Kui ialah adanya pandangan bahwa bagi mereka pemertahanan bahasa Kui sebagai bahasa etnik merupakan pemertahanan batas kelompok etnis. Dalam hal ini bahasa dijadikan salah satu sumber daya simbolik dalam mengonstruksi identitas etnik. Pemahaman seperti itu sangat wajar karena mereka hidup di kawasan multietnik dan perbedaan bahasa merupakan perbedaan yang paling mudah mereka temu-kenali. Namun, ada disparitas pada orang Kui antara idelisme kebudayaan—mereka menyatakan sesuatu yang harus mereka lakukan, yaitu menggunakan bahasa Kui-- dan praktik aktual. Akibatnya ialah terjadinya interferensi bahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kui dan terjadinya kebocoran diglosia akibat pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa itu sejajar dengan pergeseran identitas.

Meskipun demikian, orang Kui memiliki kesadaran diskursif pentingnya bahasa Kui dalam konstruksi identitas etnik. Hal itu dapat digunakan sebagai wahana untuk melakukan tindak revitalisasi bahasa yang mereka harapkan melalui program *language renewal*. Konsep itu merupakan upaya berbasis komunitas dengan memberikan peluang kepada orang Kui untuk mengembalikan kemampuan menggunakan bahasa Kui sebagai bahasa etnik.

## PUSTAKA ACUAN

- Bolinger. 1975.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Bucholzt, Mary dan Kira Hall. 2004. "Language and Identity," dalam Alessandro Duranti (ed.). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua. 1972. *Advances in the Sociology of Language*. Vol. II. The Hague: Mouton.
- Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, John. 1972. *Directions in Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

- Holton, Garry. 2004. Recent Fieldwork on Pantar Island, Eastern Indonesia". Handout. Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Person-Marking, Verb Classes, and the Notion of Grammatical Alignment in Western Pantar (Lamma)." Hand out. Tidak Diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2007a. "Pronouns and pronominal prefixes in Alor-Pantar." Hand out. Tidak Diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2007b. "Spatial orientation in Western Pantar (Lamma)." Hand out. Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2007c. "What is bahasa Lamma? Logonyms, dialectology, and the future of endangered languages." Hand out. Tidak diterbitkan.
- Kroskrity, Paul V. 1993. *Language, History and Identity: Ethnolinguistic Studies of the Arizona Tewa*. Tucson & London: The University of Arizona Press.
- Kroskrity, Paul V. 2004. "Language Ideologies," dalam Alessandro Duranti (ed.). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Kratochvil, Frantisek. 2007. *A grammar of Abui : a Papuan language of Alor*. Leiden: Leiden University Press.
- Kuipers, Joel C. 1998. *Language, Identity and Marginality in Indonesia: The Changing Nature of Ritual Speech on the Island of Sumba*. Cambridge: Cambridge University.
- Lyons, J. (ed.). 1970. *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Morgan, Marcyliena. 2004. "Speech Community," dalam Alessandro Duranti (ed.). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Pemda Kecamatan Alor Barat Daya. 2005. *Profil Kecamatan Alor Barat Daya*.
- Shiohara, Asako. 2010. "Penutur Bahasa Minoritas di Indonesia Timur: Mempertanyakan Keuniversalan Konsep Multibahasa," dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (ed.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Simpson, J.M.Y. 1998. "Minority Languages," dalam Jacob L. Mey (ed.). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Stokhof, W.A.L. 1984. "Annotations to a text in the Abui language (Alor)," dalam *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*; vol. 140 (1984), afl. 1, hlm. 106-162 / 1984.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Preliminary notes on the Alor and Pantar languages (East Indonesia)* Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.

Steinhauer, Hein, Connie Baak, Mary Bakker dan Dick van der Meij. 1995. "Two varieties of the Blagar language (Alor, Indonesia)," dalam *Tales from a concave world*. Department of Languages and Cultures of South-East Asia and Oceania, Leiden University

Steinhauer, Hein. 2000. "Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia" dalam *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeljono Pereksa Bahasa*, Kaswanti Purwo (ed.). Jakarta: Gunung Mulia dan Unika Atmajaya.